

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN INTELIGENSI INTERPERSONAL

Received : Oct 25 th 2019	Revised : Nov 30 th 2019	Accepted: Jan 11 th 2020
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Ishmatun nihayah¹

Ishmahnihaya@gmail.com

Abstract: Cooperative learning is one of the learning models that places students as subjects of learning (student oriented). With a democratic classroom atmosphere, learning to give each other opportunities gives more opportunities to the maximum potential of students. Five elements in the cooperative learning model must be applied. The five elements are first, positive interdependence. Second, personal responsibility (personal responsibility). Third, face totale promotive interaction (promotive reaction). Fourth, interpersonal skills (communication between members), and to Five group processing (group processing). Whereas in interpersonal intelligence there are three dimensions that must be fulfilled, the first is Social sensitivity or social sensitivity, namely the ability of children to be able to feel and observe the reactions or changes in others that they show both verbally and non-verbally. Second, Social insight, which is the ability of children to understand and seek effective problem solving in a social interaction, so that these problems do not hamper let alone destroy the social relations that have been built by children. The third, social communication or mastery of social communication skills is the ability of individuals to use the communication process in establishing and building healthy interpersonal relationships. In the process of creating, building and maintaining social relations, then someone needs the ingredients. Therefore, researchers want to conduct a literature study that reveals that the holding of cooperative learning in an educational institution, there is an increase in interpersonal intelligence.

Keywords: cooperative learning, interpersonal intelligence

¹ Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga mempunyai peranan sosial sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan yang diperoleh itu dapat berupa materi atau jasa. Itu berarti manusia harus punya kemampuan bersosialisasi. Bisa berhubungan baik dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Kemampuan ini biasa disebut dengan inteligensi interpersonal, yaitu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang, saling menguntungkan.²

Dengan bersosialisasi diharapkan manusia lebih bisa menghormati dan mengerti keadaan orang lain, punya empati yang tinggi, menghargai perbedaan dan lain-lain. Jika memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi, manusia akan hidup rukun dan tentram, walau banyak perbedaan baik dari budaya, agama, ras, ekonomi dan lain sebagainya.

Namun pada masa modern ini manusia banyak bersifat individual, tidak mau tahu dengan urusan, kesusahan orang lain. Dengan kata lain urusanmu adalah urusanmu dan urusanku adalah urusanku. Dalam kehidupan keluarga, tiap anggota keluarga sibuk dengan dunia maya, media sosial seperti instagram, whatsapp, facebook, line, twitter dan lain-lain. Sibuk mengomentari, mengurus orang yang tidak dikenal, namun lupa terhadap urusan keluarga, anak-anak mereka, anak-anak sibuk dengan game online maupun offline. Apalagi dengan canggihnya teknologi saat ini, pesan makanan, baju, transportasi, bisa dilayani tanpa harus pergi ke luar rumah. Sehingga, secara fisik mereka dekat, namun sebenarnya mereka jauh. Hal itu sangat mengkhawatirkan, kita akan menjadi manusia yang anti sosial, atau susah bersosialisasi.

Bahkan kita khawatir kalau anak kita bermain dengan sebayanya, khawatir lupa dengan belajarnya, khawatir akan terpengaruh pada pergaulan yang tidak baik, khawatir akan kejahatan yang mengintai di luar rumah. Begitu banyak faktor yang membuat kita tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan orang lain, hal itu menyebabkan generasi penerus kita tidak pandai bersosialisasi. Dan hal ini sering terjadi pada masyarakat perumahan. Bagi mereka mencari uang sebanyak mungkin adalah cita-citanya. Tidak peduli dengan keadaan yang terjadi pada tetangganya. Oleh karena itu kemampuan

² T. Safaria, *Intelligence Interpersonal*, (Yogyakarta: Antara Books, 2005), 23.

sosial atau inteligensi interpersonal perlu dikembangkan sejak dini, sejak anak-anak masih kecil, salah satunya adalah dengan pendidikan.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³ Menurut Sirmadji, pendidikan merupakan upaya sadar orang dewasa (terencana ataupun tidak), bertujuan untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual), berupaya membentuk akhlak mulia dan menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan, baik untuk dirinya, masyarakat ataupun lingkungan dimana mereka berada.

Sejalan dengan itu, sistem pendidikan nasional pun telah berupaya menjawab dan mengendalikan peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zamannya. Disamping itu juga, sistem pendidikan berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang.⁴

Sistem pendidikan nasional tersebut direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan amanat pembuatan Undang-Undang Negara Indonesia Tahun 1945, yakni pemerintah negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia di seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.⁵ Dan di dalam pendidikan formal ada proses belajar mengajar dengan meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif oleh mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.⁶ Di dalam proses tersebut, seorang pendidik harus menggunakan media, metode, strategi, bahan evaluasi dan lain sebagainya. Agar materi yang disampaikan bisa difahami oleh peserta didik. Dalam hal ini yang difokuskan penulis adalah tentang pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik.

Namun masih banyak para pendidik yang belum mengetahui macam-macam strategi dan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Kebanyakan dari pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang tradisional seperti tanya jawab, ceramah

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 11

⁴ Sirmadji, *Apakah Ajaran Pendidikan Harus di Sekolah?*, Mimbar legislatif, Juni 2009, 53

⁵ *Ibid*, 53

⁶ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 19

yang diterapkan pada semua sub bahasan mata pelajaran, tanpa memadukan dengan metode lain dan tanpa melihat jenis metode yang cocok untuk sub bahasa mata pelajaran tersebut. Padahal di dalam metode-metode tersebut terdapat kelebihan dan kekurangannya. Seperti contoh pada metode ceramah mempunyai beberapa keuntungan diantaranya, guru dapat menguasai seluruh arah kelas, organisasi kelas sederhana. Selain itu metode ceramah juga mempunyai kelemahan-kelemahan dipandang dari segi kepentingan belajar peserta didik diantaranya, guru sukar mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya dan peserta didik seringkali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan guru.

Pendidik masih menganggap peserta didik bagai botol yang kosong yang tidak mempunyai pengetahuan apapun, atau anak didik diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper void of all characters*). Jadi anak itu sejak lahir tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Disini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.⁷ Keterangan tersebut dikemukakan oleh John Locke dan Francis Bacon dalam Tabularasa, sehingga terjadi *teacher centered* dimana guru sebagai pusat pengetahuan dan peserta didik hanya menerima pengetahuan saja. Dengan kata lain pendidik hanya melakukan *transfer of knowledge*.

Karena pendidik hanya menerapkan metode tradisional yang sama, monoton dan tidak menarik, maka peserta didik merasa bosan, tidak aktif dan kurang bisa konsentrasi ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran. Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah peserta didik tidak bisa menguasai pelajaran yang ada secara maksimal.

Oleh karena itu, pada saat ini telah banyak seminar pendidikan, di kelas pendidikan dan semacamnya untuk menambah wawasan khususnya kepada pendidik agar bisa meningkatkan mutu profesionalismenya. Dalam diklat tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti cara mengajar yang baik, menggunakan metode atau model pembelajaran yang inovatif, PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan lain sebagainya, sehingga pendidik bisa memahami dan menerapkan proses belajar mengajar dengan maksimal.

⁷ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*...., 15

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kooperatif

Ide adanya pembelajaran kooperatif berasal dari seorang filosof yang berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki teman. Dari sinilah pembelajaran kooperatif berkembang. Dalam pembelajaran kooperatif tentunya tidak akan terlepas dari teori-teori yang mendukungnya. Adapun teori-teori yang mendukung dalam pembelajaran kooperatif diantaranya, Teori John Dewey, Herbert Thelan, dan Kelas Demokratis. Pada tahun 1916, John Dewey menetapkan sebuah konsep pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat yang lebih besar berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Dewey mengharuskan guru menciptakan lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Tanggung jawab utama mereka ialah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif.

Menurut John Dewey dan Herbert Thelan, sekolah merupakan tempat mengembangkan tingkah laku demokratis. Cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menstruktur kelas dan aktivitas belajar siswa sedemikian rupa sehingga memodelkan hasil yang diinginkan.⁸

Selanjutnya ada Teori Uygostky menekankan pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran berbasis proyek dan penemuan. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya yang lebih mampu pada pembelajaran kooperatif. Siswa belajar dengan teman sebaya mereka dan dapat belajar memahami bagaimana cara berfikir teman mereka. Kemudian mereka saling berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah dan guru mengoreksi serta membimbing jika mengalami kesulitan dan akhirnya guru mengarahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anak untuk memahami dan mendalami konsep-konsep yang telah ditanamkan.⁹ Karena masih banyak pendidik menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Hal itu menyebabkan kebosanan kepada siswa. Metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara solusi untuk mengatasinya.

⁸ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2001), Cet. 12, 12-13

⁹ Wahyu Widada, *Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Matematik (Kumpulan Arikel)*, (Surabaya: UNESA, 2002), 31

Teori Piaget juga mendasari adanya pembelajaran kooperatif yaitu dimunculkannya paham konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalamannya. Soedjadi menyatakan bahwa konstruktivisme memiliki ciri penting dalam proses mengajar berupa penekanan kepada "siswa harus menemukan sendiri" konsep yang perlu diketahui. Karena pada dasarnya siswa mempunyai kemampuan berfikir untuk menyatakan bahwa konsep itu benar, atau ,menemukan konnsep pemikiran yang mudah untuk mereka pahami.

Selanjutnya akan kita uraikan megeai pegertia pembelajara kooperatif. Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "*instructuon*" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-Wholistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan guru sebgai sumber belajar sebagai guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.¹⁰ Guru bukan center pembelajaran, yang benar adalah guru sebagai pembimbing, yang mengarahkan siswa untuk memahami suatu materi pelajaran.

Menurut Fathurrahman pembelajaran adalah proses bagi siswa dalam mempelajari bahan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses penyampaian ini sering dianggap sebagai proses mentrasfer ilmu.¹¹ Pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam proses *setting* proses belajar mengajar, siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.¹²

¹⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 78

¹¹ Fathurrahman, *Tehnologi dan Media Pembelajaran*, (Surabaya, Dakwah Digital Press, 2008), 54.

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*, 78

Dari beberapa pendapat di atas, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik¹³

Sedangkan kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam menciptakan tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Dan belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan sikap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.¹⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik serta media, dimana siswa dibentuk bekelompok-kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang heterogen dan terjadi suatu interaksi diantara mereka untuk mencapai suatu tujuan.

¹³ [Http://id.wiki.pedia.org/wiki ppembelajaran.](http://id.wiki.pedia.org/wiki/ppembelajaran)

¹⁴ Etin Solihatin & Raharjo, *Kooperatif Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 4

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Siswa yang berbeda-beda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapaitemasik sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan luar sekolah.¹⁵ Ada beberapa metode pembelajara yang merupakan pembelajaran kooperatif, misalnya team Game Tournament (TGT), student Team Achievement Division (STAD), jigsaw, snow ball, Group Investigation (IG), dan lain sebagainya.

Tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif ini mencakup 3 jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁶ Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.¹⁷ Karena di dalam pembelajaran kooperatif terdapat banyak aktifitas yang dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi, tenggang rasa, saling menghargai.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah : (1) positive interdependence (saling ketergantungan positif), (2) personal responsibility (tanggung jawab perseorangan), (3) face totale promotive interaction

¹⁵ Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif, Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 42

¹⁶ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2001), 7

¹⁷ *Ibid*

(interaksi promotif), (4) interpersonal skill (komunikasi antara anggota), dan (5) group processing (pemrosesan kelompok)¹⁸.

a. Positive interdependence (saling ketergantungan positif)

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.¹⁹

Setiap kelompok harus saling membantu atau bekerja sama. Yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok.²⁰ Positive interdependence memerlukan saling membantu sama lain, karena satu kelompok bagaikan keluarga yang mempunyai tujuan yang sama. Apabila salah satu diantara mereka tidak mendukung, maka tujuan mereka tidak akan terpenuhi, artinya dalam satu kelompok mengalami kegagalan.

b. Personal Responsibility

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama.²¹ Pertanggung jawaban itu muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Di dalam satu kelompok, setiap anggotanya mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap anggota harus bertanggung jawab dengan tugasnya. Karena tugas-tugas tersebut satu dengan yang lainnya saling terkait.

c. Face to face promotive interaction (interaksi promotif)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 58

¹⁹ Anita Lie, *Cooperatif Learning* (Jakarta: Grasindo, 2008), 32

²⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, 107

²¹ Anita Lie, *Coopeartive Learning...*, 33

membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.²²

d. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota)

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada keahlian anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat.

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang pembelajar tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.²³

Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus :

- 1) Saling mengenal dan memercayai
- 2) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- 3) Saling menerima dan saling mendukung

²² Anita Lie, *Kooperatif Learning*..., 34

²³ Anita Lie, *Kooperatif Learning*..., 35

- 4) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif²⁴
- e. Group processing (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan, kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Semua harus melalui suatu proses, karena dengan adanya proses siswa dapat lebih bijaksana dalam melakukan suatu hal. Bukan hanya hasil yang penting, namun proses disini juga sangat penting.

2. Intelligensi Interpersonal

Sebelum kita mengupas beberapa hal yang berhubungan dengan inteligensi, terlebih dahulu kita mengenal beberapa konsep definitif tentang intelligence itu. Banyak definisi tentang inteligensi telah dikemukakan oleh para ahli dan pada bagian ini hanya akan dikemukakan oleh para ahli beberapa di antaranya saja.

- a. Super & Ciles mengemukakan, "*Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from eksperience*" (inteligensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman).²⁵
- b. Definisi lain lagi tentang inteligensi dikemukakan oleh Bischof, seorang psikolog Amerika (1954)
- "*Intelligence is the abiling to slove problems of all kinds*" (inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah).
- c. Rumusan definisi yang berbeda namun pengertiannya sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Bischof di atas, dikemukakan oleh Heidentich (1970) sebagai berikut :
- "*Intelligence refers to the ability to learn and to utilitize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations or in the solving of problems*" (inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah

²⁴ Agus Suprijono, *Kooperatif Learning...*, 61

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 182

dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah).²⁶

- d. Spearman & Jones mengemukakan, inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.²⁷

Dari keempat definisi yang disajikan di atas meskipun rumusannya berbeda-beda, namun mengandung pengertian yang sama, bahwa inteligensi merupakan kemampuan "problem solving" dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Perlu diketahui bahwa "problem solving" dalam segala situasi ini mencakup permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan akademik kultural dan lain-lain.²⁸

Seiring perkembangan jaman, kita telah mengenal tentang teori kecerdasan *multiple intelligence* yang dicetuskan Prof. Howard Gardner. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai :

"..... Kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan adalah potensi bisa dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarganya, guru sekolah dan yang lain".²⁹

Dari beberapa definisi tentang inteligensi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa inteligensi adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat, yang berhubungan dengan kemampuan otak manusia untuk memecahkan suatu masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, akademik, kultural, dan lain sebagainya.

Untuk lebih memperjelas pengertian inteligensi, berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang inteligensi.

- a. Teori "Uni – Factor"

Pada tahun 1911, Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut "Uni – Factor Theory". Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu cara kerja inteligensi juga bersifat umum.

²⁶ *Ibid*, 184

²⁷ Syaifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2

²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, 185

²⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 218

Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis akibat belajar. Kapasitas umum (general capacity) yang ditimbulkan ini lazim dikemukakan dengan kode "G".

b. Teori "Two – Factors"

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan suatu teori tentang inteligensi. Teori Spearman itu terkenal dengan sebutan "two kinds of factors theory".

Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "g" serta faktor spesifik yang diberi tanda "s". Faktor "g" mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor-faktor "s" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.³⁰

c. Teori "Multi – Factors"

Teori inteligensi multifaktor dikembangkan oleh E. L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep general ability atau faktor "g". Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.³¹

d. Teori "Primary Mental Abilities"

L.L. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi yang abstrak. Ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh macam kemampuan primer, yaitu :

- 1) Kemampuan numerical/matematis
- 2) Kemampuan verbal/berbahasa
- 3) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berfikir
- 4) Kemampuan menghubungkan kata-kata
- 5) Kemampuan membuat keputusan, baik induktif atau deduktif
- 6) Kemampuan mengenal atau mengamati

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 135

³¹ *Ibid*, 36

7) Kemampuan mengingat

Menurut teori "Primary – Mental – Abilities" ini, inteligensi merupakan penjelmaan dari ketujuh kemampuan primer di atas.

Kata interpersonal berasal dari bahasa Inggris yang berarti antar diri atau perseorangan.³² Inteligensi juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence* yang berarti suatu kecerdasan atau kemampuan. Jadi inteligensi interpersonal adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang atau saling menguntungkan.³³ Dengan kata lain inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan verbal dan non verbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.³⁴

Ada dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dan Howard Gardner. Namun Thorndike menyebutnya dengan istilah kecerdasan sosial sedangkan Howard Gardner menyebutnya dengan istilah kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial atau kata interpersonal hanya istilah penyebutan saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.³⁵

Kecerdasan interpersonal ini bergerak ke luar, bergerak kepada individu-individu yang lain. Oleh sebab itu, kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*).³⁶

Inteligensi interpersonal adalah salah satu dari *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner, peneliti Zero di Amerika dan sebagai profesor pendidikan Harvard. Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang

³² Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 328

³³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Antara Books, 2005), 23

³⁴ Evelyin Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa, 2005), 162

³⁵ T. Safaria, *Interpersonal ...*, 24

³⁶ Agus Evendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 156

kecerdasan manusia.³⁷ Ia juga mematahkan mitos bahwa IQ tetap, tidak berubah. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dari sekedar IQ. Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *multiple intelligences*.

Multiple intelligences meliputi kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan visual-spatial, kecerdasan musical, kecerdasan kinesthetic, kecerdasan emosional (intrapersonal dan interpersonal), kecerdasan spiritual, dan lain-lain. Kecerdasan matematis dan linguistik biasanya diklasifikasikan sebagai IQ, sedangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dimasukkan dalam rumpun EQ (emotional quotient – emotional intelligence), dan kecerdasan spiritual dikelah sebagai SQ.³⁸

Jenis inteligensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain, kepekaan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum, inteligensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.³⁹ Selain itu, inteligensi interpersonal ini juga terkait dengan kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Inteligensi ini menuntun seseorang untuk memahami, bekerjasama serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.⁴⁰

Anak yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi, mempunyai kepekaan untuk memahami orang lain, pemahaman sosial ini diarahkan ke dalam dirinya untuk kemudian disalurkan menjadi sebuah karya. Anak yang dominan interpersonalnya akan lebih mudah menangkap pelajaran bila dilakukan dengan diskusi kelompok.⁴¹

Ada tiga dimensi inteligensi iterpersoal, Berikut ini tiga dimensi inteligensi interpersonal.

- a. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal.

³⁷ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 112

³⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 49

³⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 150

⁴⁰ Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*, (Bandung: Kaifa, 2002), 36

⁴¹ Nurlaila dkk, *Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, (Surabaya: Dharma Graha Group, 2004), 39

Anak yang mempunyai sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.⁴²

Menyadari dan menghargai perasaan orang lain adalah hal terpenting dalam inteligensi emosi. Kadang-kadang kita menyebutnya sebagai empati. Kita menyaksikan hal ini dalam pernyataan-pernyataan seperti "saya dapat membayangkan bagaimana perasaanmu" ini berarti melihat dunia dari mata orang lain.⁴³

Inteligensi sosial berlaku universal, tidak hanya terbatas pada suatu bagian hidup anda atau pada jenis perilaku tertentu, tetapi karakteristik inteligensi ini biasanya berlaku pada hubungan-hubungan dengan keluarga, teman-teman, rekan kerja, dan sejenisnya dari pada dengan orang asing. Ia berlaku di dalam hubungan-hubungan yang lebih dekat ketika kita biasa menghadapi berbagai masalah dan berbagai perasaan-perasaan, dan kasus-kasus inilah yang paling banyak mempengaruhi tujuan-tujuan kita.

Sifat-sifat sosial interpersonal adalah kebiasaan yang tidak tetap dan kebiasaan ini tentunya dapat diubah, tetapi tidak tanpa komitmen dan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar.

- b. *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya juga terdapat kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).⁴⁴

⁴² T. Safaria, *Interpersonal...*, 24

⁴³ Harry Alder, *Bost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 105

⁴⁴ T. Safaria, *Interpersonal...*, 25

Aspek intelligensi interpersonal ini membentang melampaui teman-teman pribadi, keluarga dan rekan-rekan kerja anda. Aspek ini meliputi kelompok-kelompok sosial yang lebih luas dan masyarakat umum. Orang yang mempunyai kecerdasan ini punya kesadaran sosial dan perhatian mendasar terhadap orang lain.⁴⁵

- c. Social communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Kemampuan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.⁴⁶

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal di antaranya karakteristik pribadi, bakat, faktor lingkungan, pengalaman, pendidikan, dan lain-lain. Jadi yang perlu kita lakukan adalah; *pertama*, memutuskan mana yang menjadi fokus kita, dan *kedua*, mempelajari prinsip-prinsip dan teknik yang akan menghasilkan peningkatan paling besar.⁴⁷

3. Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan inteligensi interpersonal

Dalam kegiatan pembelajaran, ada tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Baik yang sifatnya instruksional ataupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik. Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan) dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif),⁴⁸ salah satunya dengan pengelolaan kelas.

⁴⁵ Harry Alder, *Bost Your Intelligence...*, 107

⁴⁶ T. Safaria, *Interpersonal...*, 25

⁴⁷ Harry Alder, *Bost Your Intelligence...*, 111

⁴⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 122

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan kelas secara fisik.⁴⁹ Fasilitas mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, dan tempat duduk dan lain-lain.⁵⁰

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar yang lainnya. Ada tiga hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas pembelajaran kooperatif, yaitu pengelompokan, semangat pembelajaran kooperatif, dan penataan ruang kelas.⁵¹

a. Pengelompokan

Pengelompokan pada pembelajaran kooperatif tidak sama dengan kelompok-kelompok yang dibentuk secara asal-asalan. Biasanya kelompok dibentuk secara homogen berdasarkan prestasi belajar mereka yang dikenal dengan praktik *ability grouping*. Jadi di dalam satu kelas ada kelompok siswa pandai dan kelompok siswa kurang pandai. Pengelompokan homogen berdasarkan prestasi belajar sangat disukai karena tampaknya memang bermanfaat. Pengelompokan dengan cara ini sangat praktis dan mudah dilakukan secara administratif.⁵² Pengelompokan homogen berdasarkan hasil prestasi dilakukan untuk memudahkan pengajaran.⁵³

Namun dalam pembelajaran kooperatif, pengelompokan tidak secara homogen, tapi secara heterogen dan itu menjadi ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran cooperative learning. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis.⁵⁴

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh guru yang telah memakai metode pembelajaran cooperative learning karena beberapa alasan.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 68

⁵⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 24

⁵¹ Anita Lie, *Kooperatif Learning...*, 38

⁵² *Ibid*, 39

⁵³ *Ibid*, 40

⁵⁴ *Ibid*, 41

Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

Siswa yang punya kemampuan akademis tinggi pun akan menarik manfaat secara kognitif ataupun afektif dalam kegiatan belajar cooperative learning bersama-sama dengan siswa lain dengan kemampuan yang kurang. Mengajar adalah guru yang terbaik. Dengan mengajar apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih bisa menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan barunya. Secara afektif, siswa berkemampuan akademis tinggi juga perlu melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan mereka yang kurang. Kemampuan bekerja sama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat.⁵⁵

b. Semangat gotong royong

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu punya semangat gotong royong. Semangat ini tidak diperoleh dalam sekejap. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa-siswa yang lainnya.

Nilai siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat seperti 1) kesamaan kelompok, 2) identitas kelompok, 3) sapaan dan sorak kelompok.⁵⁶

1) Kesamaan kelompok

Kelompok akan merasa bersatu jika mereka bisa menyadari kesamaan yang mereka punyai. Kesamaan ini tidak berarti menyeragamkan semua keinginan, minat dan kemampuan anggota kelompok. Justru untuk bisa melihat persamaan yang mereka punya, masing-masing anggota kelompok harus bisa melihat keunikan rekan-rekannya yang lain terlebih dahulu. Beberapa kegiatan bisa dilakukan untuk memberi kesempatan

⁵⁵ *Ibid*, 43

⁵⁶ *Ibid*, 48

kepada para siswa agar lebih mengenal satu sama lain dengan lebih baik dan akrab. Merasa diri dikenal dan diterima oleh kelompoknya merupakan hal yang sangat penting bagi terlaksananya kerja sama dalam kelompok.⁵⁷

2) Identitas kelompok

Berdasarkan kesamaan mereka, kelompok bisa merundingkan nama yang tepat untuk kelompok mereka misalnya, "Albert Einstein bermain layang-layang". Setiap anggota kelompok harus dimintai pendapat dan keputusan tidak boleh dibuat jika ada yang tidak setuju dengan nama yang dipilih.⁵⁸

3) Sapaan dan sorak kelompok

Untuk lebih mempererat hubungan dalam kelompok, siswa bisa disuruh menciptakan sapaan dan sorak khas kelompok. Menyapa tidak harus dengan berjabat tangan. Siswa bisa mendorong mengembangkan kreativitas mereka dengan menciptakan cara menyapa rekan-rekan dalam satu kelompok yang disesuaikan dengan identitas kelompok mereka.

Sapaan dan sorak kelompok ini bisa dipakai berulang-ulang. Kelompok bisa memberi semangat salah satu rekannya yang dipanggil maju oleh guru. Ada kalanya pula suasana kelas menjadi jenuh dan membosankan. Dalam saat-saat seperti itu, guru bisa membangunkan siswa-siswa yang mengantuk dan menghidupkan semangat belajar dengan meluangkan beberapa detik saja untuk sapaan dan sorak kelompok.⁵⁹

c. Penataan ruang kelas

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.⁶⁰

Dalam metode pembelajaran kooperatif, tentu saja keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas

⁵⁷ *Ibid*, 48

⁵⁸ *Ibid*, 50

⁵⁹ *Ibid*, 51

⁶⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran.....*, 128

dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah ukuran ruang kelas, jumlah siswa, tingkat kecerdasan siswa, toleransi-toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalanginya siswa. Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalanginya siswa lain, pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif dan pengalaman siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif ini melibatkan siswa-siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa yang heterogen, baik dari latar belakang, jenis kelamin, prestasi dan sebagainya. Siswa-siswa tersebut dituntut untuk bisa bekerja sama dengan teman-teman satu kelompoknya, dimana satu siswa dengan siswa yang lain melakukan suatu interaksi untuk membahas, mendiskusikan, menjawab pertanyaan yang ada, karena keberhasilan mereka tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan kelompoknya.

Di dalam pembelajaran kooperatif banyak hal yang dilakukan siswa. *Pertama*, siswa terlibat dalam tingkah laku pendefinisian, menyaring dan memperkuat sikap-sikap kemampuan dan tingkah laku-tingkah laku, partisipasi sosial. *Kedua*, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran zrasional, ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Ketiga*, berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerjasama, konsensus dan penataan aturan mayoritas ketika bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan yang diharapkan. Mereka juga menemukan dan memecahkan konflik, menangani berbagai macam problem dan membuat pilihan-pilihan yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam perkembangan dunia.⁶¹

Dengan pembelajaran kooperatif tersebut peserta didik banyak melakukan keaktifan seperti aktif mempelajari dan berusaha mengiasai pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, bertanya sesuatu yang belum bisa dimengerti kepada temannya atau pada gurunya, menerangkan materi pelajaran

⁶¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 67

yang belum dimengerti oleh temannya, menyanggah pendapat, menerima masukan dan lain sebagainya.

Dari beberapa keterampilan tersebut, itu adalah ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik. Sebaliknya, anak yang tidak mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik, bisa dimungkinkan akan mempunyai kendala dalam dalam pembelajaran kooperatif. Namun, anak yang belum mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik bisa dibantu untuk menaikkan kecerdasan interpersonal tersebut melalui pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran tersebut, anak akan terdorong untuk bergaul dengan teman-temannya, bertanya, melakukan pekerjaan sekolah atau tugas yang diberikan guru secara bersama-sama, mengutarakan pendapat, berusaha memahami pendapat teman lain, toleransi dan lain sebagainya. Kita bisa melihat anak-anak yang mempunyai karakteristik inteligensi interpersonal yang tinggi, misalnya ciri-ciri Karakteristik Anak yang Memiliki Inteligensi Interpersonal yang Tinggi sebagai berikut.

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/penuh makna
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya, sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi
- d. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- e. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁶²

⁶² T. Safaria, *Interpersonal...*, 26

Dalam buku *Mozaik Teknologi Pendidikan* disebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi :

- a. Mempunyai banyak teman di sekolah maupun di lingkungannya
- b. Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal
- c. Sangat mengenal lingkungannya
- d. Biasa terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah
- e. Berperan sebagai penengah ketika terjadi pertikaian atau konflik diantara teman
- f. Menikmati berbagai permainan kelompok
- g. Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain
- h. Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran sosial⁶³

Dalam buku *Smart Brain*, karangan Suroso, disebutkan ciri-ciri yang menonjol bagi orang yang mempunyai inteligensi yang tinggi sebagai berikut:

- a. Kemampuan negosiasi yang tinggi
- b. Mahir berhubungan dengan orang lain
- c. Mampu membaca maksud orang lain
- d. Menikmati berada di tengah-tengah orang banyak
- e. Memiliki banyak teman
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik, kadang-kadang bermain manipulasi
- g. Menikmati kegiatan bersama
- h. Suka menengahi pertengkaran
- i. Suka bekerja sama
- j. Membaca situasi sosial dengan baik⁶⁴

Siswa yang tidak mempunyai inteligensi interpersonal pun dapat ditingkatkan melalui beberapa cara seperti yang dijelaskan di atas. Namun, ada faktor tertentu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan inteligensi secara umum. Pertumbuhan dan perkembangan inteligensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

- a. Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan akan menguatkan "otot" mental dan inteligensi seseorang.

⁶³ Dewi Salma Prawiradilaga Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 64

⁶⁴ Suroso, *Smart Brain* (Surabaya: SIC, 2004), 22

b. Kemauan dan keputusan

Faktor kedua sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan, dalam menentukan perkembangan inteligensi adalah faktor kemauan dan keputusan. Kedua faktor ini adalah faktor motivasi. Motivasi yang positif akan muncul sejalan dengan lingkungan yang kondusif. Sebaliknya bila lingkungannya sama sekali tidak kondusif atau menantang, otak-otak yang paling cerdas sekalipun tidak akan dapat mengembangkan potensi intelektualnya.

c. Pengalaman hidup

Hasil riset terkini menunjukkan bahwa potensi otak kita berkembang sejalan dengan pengalaman hidup, khususnya pada masa bayi dan kanak-kanak. Bayi yang lapar lalu menangis, kemudian mendapatkan perhatian dan diberi susu akan merasakan suatu perasaan sukses. Sebaliknya bayi yang dibiarkan menangis dalam waktu lama tanpa mendapatkan perhatian akan merasakan kegagalan yang dialami oleh anak. Bila terjadi berulang-ulang akan menjadi suatu program yang menentukan seberapa besar potensi kecerdasan yang digunakan.

d. Genetika

Saat ini para pakar masih berbeda pendapat mengenai besarnya peran genetika atau keturunan dan faktor lingkungan dalam menentukan perkembangan inteligensi. Namun hasil riset di bidang kognitif dan *neuroscience* menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh seperti yang telah dijelaskan, pengalaman hidup mempunyai pengaruh terhadap respons kognitif. Gen kita sebaliknya mempunyai pengaruh pada kewaspadaan, memori, kemampuan sensori dan juga faktor kecerdasan lainnya.

e. Gaya hidup

Entah kita sadari atau tidak, pilihan gaya hidup yang kita jalani sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif kita. Mulai dari makanan yang kita makan, orang yang menjadi kawan kita, jumlah jam tidur, olah raga, obat, minuman, merokok, seberapa sering kita menggunakan otak kita untuk berfikir, apa level berfikir yang digunakan dan masih banyak faktor yang lain.⁶⁵

⁶⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning...*, 223-224

Yang menarik adalah Orang yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi cocok dalam bidang sebagai berikut :

- a. Mendengar dengan seksama
- b. Bekerja dalam panitia
- c. Mengeloda atau mengawasi orang lain
- d. Mengasuh, mengajar, bermain dengan membantu, menghibur, mengelola anak-anak dan muda-mudi.
- e. Membantu orang lain menyelesaikan masalah pribadi
- f. Karang taruna, klub olah raga, dan lain-lain
- g. Mengajar atau melatih⁶⁶
- h. Sebagai guru, fasilitator, penyembuh, politisi, pemuka agama⁶⁷

Dalam pembelajaran kooperatif, pengajar atau guru dapat membuat kelompok secara heterogen, baik jenis kelamin, kepandaian, perbedaan latar belakang, dan lain sebagainya agar tercipta intelegensi interpersonal yang baik untuk peserta didik. Kita sebagai guru harus tetap memantau dan mendampingi serta memotivasi agar siswa yang tidak mempunyai inteligensi interpersonal yang baik dapat terpacu dapat berkolaborasi dan bekersa sama dengan teman-teman sekelompoknya.

Dari uraian di atas tentunya dalam pembelajaran kooperatif sarat akan interaksi antar temannya agar peserta didik merasa nyaman ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan kelompoknya, maka mereka memerlukan suatu kemampuan untuk bersosialisasi dengan temannya yang biasa disebut dengan inteligensi interpersonal yang berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal dengan orang lain, mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen maupun motivasi orang lain.⁶⁸

Jadi adanya pembelajaran kooperatif diharapkan siswa bisa meningkatkan dan mengembangkan keterampilan inteligensi interpersonalnya, seperti bertanya, mendengarkan, menghargai pendapat orang lain. Bagi siswa yang mempunyai inteligensi interpersonal yang rendah dapat terpacu untuk lebih aktif mengeluarkan inteligensi interpersonalnya, sehingga ia tidak minder atau

⁶⁶ Collin Rose, *Kuasai Lebih....*, 79

⁶⁷ Collin Rose, *Accelarated Learning....*, 60

⁶⁸ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 115

mengisolasi diri terhadap kelompoknya. Hal ini juga sangat bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang, yakni bergaul dengan masyarakat. Ada beberapa cara untuk meningkatkan inteligensi interpersonal diantaranya melakukan aktivitas belajar bersama-sama, mengisi banyak waktu rehat untuk bersosialisasi, Gunakan aktivitas belajar secara berpasangan dan berbagi ,belajar menggunakan keterampilan berhubungan dan berkomunikasi, melakukan pembicaraan pasangan di telepon, mengadakan pesta dan perayaan belajar, menjadikan proses belajaryang mengasyikkan, memadukan sosialisasi dengan seluruh mata pelajaran, menggunakan aktivitas mencari seseorang yang memaksa anda berbicara dengan orang lain untuk mendapatkan jawaban, melakukan pekerjaan dalam tim, mengajari orang lain tentang sesuatu hal, dan lainnya.⁶⁹

Di dalam kelas juga bisa digunakan untuk mengembangkan inteligensi interpersonal, diantaranya dengan cara embangkan kerjasama antara murid, melakukan pengelompokan secara acak maupun dengan kriteria tertentu (salah satunya bisa menggunakan metode pembelajaran kooperatif). Pendidik bisa melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Jelaskan cara anda melakukan pengelompokan dan ragam dari metode pembelajaran yang akan anda gunakan
- b. Ajarkan pada murid bagaimana bersikap dan bermain dengan rekannya
- c. Tetapkan aturan kelas bersama dengan murid
- d. Terapkan tujuan pembelajaran dengan bekerja sama mencapai tujuan itu⁷⁰

Selain beberapa keterampilan di atas, ada beberapa cara untuk meningkatkan inteligensi interpersonal pada siswa yang ingin diungkapkan penulis yaitu :

- a. Mintalah mereka mengerjakan apa yang mereka ketahui kepada kakak, adik, nenek atau kakek.
- b. Mintalah mereka membuah soal matematika untuk temannya dan bila perlu adakan kontes matematika
- c. Selenggarakan sebuah ”panel” dimana siswa berperan sebagai seorang tokoh sejarah yang terkenal kemudian mintalah mereka memecahkan suatu

⁶⁹ Suroso, *Smart Brain...*, 22

⁷⁰ Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy...*, 246

masalah dengan menggunakan pendekatan yang mungkin digunakan oleh tokoh yang mereka perankan.⁷¹

- d. Menjelaskan materi yang sudah anda pelajari kepada orang lain, dengan segera anda akan mengetahui apakah anda benar-benar sudah memahaminya atau hanya sangkaan saja untuk mengajar, anda harus menghimpun pikiran dalam urutan logis dan mengungkapkan gagasan dalam kata-kata sendiri. Selain itu anda meraih keuntungan dari pengalaman dan wawasan orang yang anda pelajari, terutama jika mereka melontarkan pertanyaan atau bahkan menantang pendapat anda.⁷²

- e. Bandingkan catatan anda dengan catatan rekan anda

Anda akan menemukan hal-hal mengejutkan jika membandingkan catatan pada akhir kuliah atau buku dengan teman atau kolega. Bisa jadi, rekan anda akan memahami atau mengingat hal-hal yang tidak anda pahami atau ingat dan sebaliknya. Anda juga akan melihat cara pendekatan mereka yang berbeda dalam suatu tugas dan karenanya anda melihat gaya belajar lain.

- f. Libatkan anak anda

Mintalah anak anda untuk menceritakan perasaan dan pengalaman mereka tentang belajar. Apakah mereka dapat mengikuti dengan baik suatu mata pelajaran? Mengapa? Apakah mata pelajaran itu diajarkan dengan cara yang sesuai dengan cara mereka belajar?

- g. Lingkungan tindakan belajar

Pilihlah suatu topik yang menurut organisasi anda dapat mengefisienkan pekerjaan. Misalkan ada 6 orang dalam kelompok anda, tiap-tiap anggota memilih buku, video atau yang lain untuk didiskusikan sebulan kemudian. Tiap-tiap anggota meringkas materi yang sudah dipelajari untuk disampaikan pada teman-temannya. Enam pendekatan dipelajari dan diadaptasi untuk kemajuan perusahaan anda sekaligus. Jika hal tersebut dilakukan hanya oleh satu orang, pasti akan lebih lama dan persepsi yang lebih sempit.

⁷¹ Colin Rose, *Accelerated Learning* (Bandung: Nuansa, 2006), 393

⁷² Collin Rose, *Kuasai Lebih Cepat* (Bandung: Kaifa, 2003), 85

SIMPULAN

Manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. hal itu berarti tidak ada manusia yang bodoh, tidak ada manusia yang rendah. Semua manusia mempunyai keistimewaan dan kelebihan sendiri yang tidak sama dengan manusia yang lainnya yang membedakan hanyalah ketakwaan kepada Allah Swt. Anak kembar identik pun, tidak benar-benar sama dalam semua hal, begitu juga tidak akan sama dalam inteligensi. Menurut Howard Gardner inteligensi yang dimiliki manusia itu ada 8 macam, diantaranya inteligensi interpersonal, inteligensi intrapersonal, inteligensi kinestetik, inteligensi logik matematik, inteligensi verbal, inteligensi musikal, inteligensi naturalis dan inteligensi intelektual.

Perbedaan inteligensi tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni lingkungan, pengalaman hidup, genetik dan gaya hidup. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki perbedaan, latar belakang historis, kecerdasan dan potensi yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan adanya Allah menciptakan perbedaan tersebut, ada banyak hikmah yang diambil. Diantaranya manusia yang satu dengan yang lain dapat saling melengkapi, dapat saling mengajarkan hal yang tidak dapat dilakukannya. Oleh karena itu manusia itu sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri dimana satu individu saling membutuhkan dengan individu lainnya. Maka, maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi).

Interaksi yang baik akan memberikan dampak positif bagi kita, sebaliknya interaksi yang tidak baik akan memberikan kerugian pada diri kita sendiri dan orang lain. Kita harus dapat bersosialisasi kepada orang lain atau masyarakat. Namun ada beberapa orang di sekitar kita yang kurang terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Yang disebabkan oleh beberapa faktor, jika hal itu kita jumpai sebaiknya kita tidak mengucilkannya, sebaiknya kita rangkul dia dan kita ajak berinteraksi.

Di dalam sebuah pembelajaran, ada salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inteligensi interpersonal yaitu metode pembelajaran kooperatif. Di dalam metode tersebut siswa dikelompokkan secara heterogen. Dan siswa dituntut untuk melakukan beberapa kegiatan, diantaranya gotong royong, saling mengargai, saling membantu, berkomunikasi, mengutarakan pendapat dan lain sebagainya. Anak yang tidak mempunyai keterampilan interpersonal yang baik, dapat dimotivasi dan diarahkan oleh pendidik.

Jadi metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu solusi untuk menciptakan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku pelajaran, tetapi juga sesama teman dan interaksi yang saling mengasihi dan saling tenggang rasa tercipta antar sesama siswa. Sehingga dapat melatih untuk meningkatkan inteligensi interpersonal siswa.⁷³

⁷³ Norhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), 17

DAFTAR RUJUKAN

- Alder, Harry. 2001. *Bost Your Intelligence*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Syaifuddin. 2002. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Suryobroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- English, Evelyin Williams. 2005. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa.
- Evendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrahman. 2008. *Tehnologi dan Media Pembelajaran*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Gunawan, Adi W. 2006. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Muslimin. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.
- Norhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nurlaila dkk, 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*. Surabaya: Dharma Graha Group.
- Purwanto, M. Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rose, Colin. 2006. *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa.
- Rose, Collin. Rose. *Kuasai Lebih Cepat*. Bandung: Kaifa.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- Schmidt, Laurel. 2002. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Kaifa.
- Shadily, Hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, Dewi Salma Prawiradilaga Eveline. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soemanto, Wasty 1990. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatini, Etin & Raharjo. 2007. *Kooperatif Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2009. *Kooperatif Learning*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso. 2004. *Smart Brain*. Surabaya: SIC.
- T. Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Antara Books.
- Triyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif, Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widada, Wahyu. 2002. *Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Matematik (Kumpulan Arikel)*. Surabaya: UNESA.